

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS TUTOR SEBAYA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PESAWAT
SEDERHANA DI SMPN 1 KAYANGAN**

Siti Sujati

Guru SMPN 1 Kayangan

Email: sitisujati2018@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe a peer tutor type cooperative learning strategy that can improve science learning outcomes for grade VIII.2 students of SMP Negeri I Kayangan. This research uses a qualitative approach and the type of research conducted is classroom action research. This research was conducted at SMP Negeri I Kayangan from July to September 2019 in 2 stages, namely the pre-action and the action stage. The action stage was carried out in 2 cycles and each cycle consisted of 3 meetings. The results of this study can be concluded that science learning steps that can improve student learning outcomes are starting with class presentations by the teacher, heterogeneous group formation, each group being led by peer tutors, the teacher controlling the discussion, giving time to students for presentations. class, and ends by guiding students to conclude the material being studied. While the increase in student learning mastery from the results of the first cycle of tests and second cycle test results of 65.39%.

Keywords: Cooperative Learning, Peer Tutors, Learning Outcomes.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII.2 SMP Negeri I Kayangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri I Kayangan pada bulan Juli sampai September 2019 dalam 2 tahap, yaitu pra tindakan dan tahap tindakan. Tahap tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah diawali dengan adanya presentasi kelas oleh guru, pembentukan kelompok secara heterogen, setiap kelompok dipimpin oleh tutor sebaya, guru mengontrol saat diskusi berlangsung, memberi waktu kepada siswa untuk presentasi kelas, dan diakhiri dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II sebesar 65,39%.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Tutor Sebaya, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan saling berkaitan erat. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Sedangkan mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik untuk

melakukan proses belajar (Syaiful, 2010; Purwati, 2019).

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

IPA diajarkan dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sri Sulistyorini (2007) mengatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran IPA sendiri lebih menekankan pada membangun atau mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep yang dibahas. Proses ini memerlukan interaksi siswa dengan sumber belajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang akan digunakan perlu juga memperhatikan karakteristik siswanya (Wirejati, 2019).

Untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep belajar IPA secara benar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa hanya menghafal konsep-konsep sesuai dengan yang ditulis dalam buku atau yang dijelaskan oleh guru tanpa memahami maknanya. Kesulitan siswa dalam mempelajari IPA disebabkan oleh proses pembelajaran yang berjalan satu arah saja dan didominasi oleh guru.

Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah dan menulis di papan sampai penuh, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan, selama tahun pelajaran 2019/ 2020 lebih sering menggunakan metode klasikal, yang dalam pelaksanaannya metode ini lebih berpusat pada aktivitas guru. Selain aktifitas metode klasikal juga membutuhkan banyak waktu. Pembelajaran IPA di SMP 1 Kayangan, setiap kelas hanya tersedia waktu 5 jam perminggu. Dan waktu 5 jam tersebut digunakan untuk menyajikan sub bab materi lainnya. Berdasarkan paparan adanya kesenjangan untuk tuntutan

pembelajaran bermain musik bersama yang disebabkan masih banyak hambatan belajar oleh factor eksternal, maka diusulkan solusi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah pembejalaran dikelas tersebut adalah dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Metode tutor sebaya ialah pemanfaatan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang kepandaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas. Dalam metode Tutor sebaya ini diharapkan anak yang kurang pandai atau mengalami kesulitan dalam penguasaan materi dapat di bantu kesulitannya. Pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya, waktu pelaksanaan dapat berjalan dengan sangat leluasa. Siswa dapat belajar tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun siswa dengan santai dapat belajar sebaik-baiknya, hal ini dapat dilakukan karena yang membantu mnyampaikan materi berasal dari teman sejawat. Selain waktu yang tersedia cukup banyak, dalam pembelajaran Tutor Sebaya peran guru lebih banyak sebagai pengontrol kondisi kelas, dan pengendali suasana.

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran koopertaif berbasis tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar ipa kelas VIII.2 semester I SMPN 1 Kayangan tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas

VIII.2 SMP Negeri 1 Kayangan yang melibatkan 26 peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian di dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I dari bulan Juli sampai bulan september tahun pelajaran 2019. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar bentuk pilihan ganda berjumlah 10 butir soal dan essay 2, sedangkan teknis analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi pada Siklus I

No	Keterangan	Siklus I	
		Siswa	%
1	Belum tuntas	21	81
2	Tuntas	5	19
	Jumlah	26	100

Observasi penelitian pada siklus I, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Prestasi belajar siswa belum meningkat dari nilai rata-rata KKM, di mana hasil evaluasi pada siklus ini sebagian besar di bawah nilai KKM yakni 81% dikatakan belum tuntas, atau sebanyak 21 siswa dari 26 siswa; (2) Pemamfaatan waktu cukup, sesuai dengan yang direncanakan pada tahap perencanaan pembelajaran; dan (3) Penguasaan materi pelajaran oleh siswa kurang.

Berdasarkan hasil observasi proeses belajar mengajar tersebut, peneliti memberikan hipotesis bahwa aktivitas dan minat siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi Pesawat Sederhana sudah mulai meningkat. Akan tetapi, jika dilihat dari suasana umum kelas dalam pembelajaran siklus

Deskripsi Siklus I

Sebelum pelaksanaan pembelajaran tindakan dilakukan, ada beberapa kegiatan awal yang direncanakan dan perlu disiapkan secara baik agar pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas berjalan lancar antara lain: (a) Menjelaskan metode pembelajaran *Tutor sebaya* kepada siswa. (b) Membuat skenario pembelajaran *Tutor sebaya* melalui perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I terdiri dari dua (2) kali pertemuan, yang masing-masing pertemuan menggunakan waktu 40 menit. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan guru bersama kolaborator tentang prestasi belajar siswa disajikan dalam table berikut:

I berlangsung keaktifan siswa di kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran tindakan masih sangat kurang. Masih banyak siswa tidak tahu harus berbuat apa sehingga waktu banyak terbuang untuk bertanya tentang strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Interaksi antar siswa dalam proses belajar sudah cukup baik, sedangkan interaksi antara siswa dengan guru belum terjalin baik, walaupun banyak masalah yang sulit dipecahkan sendiri, siswa malu bertanya kepada guru.

Suasana Kelas dan Prilaku Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi suasana umum kelas dalam pembelajaran siklus I berlangsung adalah: (1) Keaktifan siswa di kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran tindakan masih kurang. Masih banyak siswa tidak tahu harus berbuat apa sehingga waktu banyak terbuang untuk bertanya tentang strategi

pembelajar yang dilaksanakan. (2) Interaksi antar siswa dalam proses belajar sudah cukup baik, sedangkan interaksi antara siswa dengan guru belum terjalin baik, walaupun banyak masalah yang sulit dipecahkan sendiri, siswa malu bertanya kepada guru. Dari hasil observasi tersebut dapat diidentifikasi hambatan untuk mencapai suasana yang kondusif adalah sebagai berikut: (1) Suasana pembelajaran berpusat pada guru, untuk itu diperlukan waktu untuk mengubah kebiasaan pembelajaran berpusat pada guru dan mengkondisikannya ke dalam suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa. (2) Motivasi belajar siswa kurang. (3) Kemandirian belajar untuk mencari pengetahuan dan belajar sendiri masih rendah, siswa masih berharap bantuan dari temannya. (4) Guru sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan, salah satu penyebabnya adalah rasa malu bertanya.

Sikap Siswa terhadap Metode Pembelajaran

Dari hasil pengumpulan data dari beberapa siswa dapat dijelaskan bahwa sikap siswa terhadap penggunaan metode Tutor Sebaya secara umum positif. Sebagian besar siswa menilai metode pembelajaran ini cukup menarik dan tidak membosankan, membantu meningkatkan penalaran, membantu untuk berpikir lebih kritis, meningkatkan keberanian berpendapat dan mendorong pemanfaatan waktu belajar lebih baik.

Refleksi dan Evaluasi Hasil Penelitian Pada Siklus I

Refleksi implementasi pembelajaran tindakan pada siklus I akan menjawab pertanyaan:

Apa yang berhasil;

- 1) Aktivitas kelas dalam pembelajaran sudah menunjukkan gejala menuju pembelajaran aktif dan kreatif.

- 2) Interaksi antar siswa dalam berkolaborasi yang dulunya jarang terjadi, sekarang mulai nampak ada.
- 3) Minat belajar siswa dalam pelajaran IPA sudah mulai tumbuh, walaupun masih perlu ditingkatkan lagi.
- 4) Sikap siswa terhadap metode pembelajaran baru cukup responsive, mereka merasa bahwa metode pembelajaran *Tutor Sebaya* cukup menarik, menantang dan tidak membosankan.

Apa yang belum berhasil;

- 1) Mengubah suasana pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Peningkatan nilai masing-masing aspek belajar masih sangat kurang perlu ditingkatkan lagi agar mencapai nilai 80%.

Mengapa hal itu terjadi;

Dari hasil refleksi dan analisis lapangan menunjukkan bahwa sumber utama kurang berhasilnya pembelajaran tindakan pada siklus I untuk mencapai hasil yang diharapkan bukan sekedar berbeda dengan dampak sebelumnya adalah: (1) Suasana belajar pasif dengan berpusat pada guru masih sangat membekas, sehingga proses belajar aktif-kreatif belum terkondisi secara baik. (2) Peran guru dalam menciptakan pembelajaran aktif belum optimal. Untuk mencapai dampak proses yang lebih baik, maka dilaksanakan pembelajaran tindakan kelas pada siklus II. Pada pembelajaran tindakan siklus II, perencanaan tindakan harus lebih disempurnakan dengan meningkatkan terhadap sesuatu yang dinilai berhasil tetapi belum optimal pada siklus I dan menambahkan beberapa aktivitas pelaksanaan metode pembelajaran terhadap hal-hal yang dinilai belum berhasil.

**Deskripsi Penelitian Siklus II
Perencanaan Tindakan Pembelajaran**

Pada tahap ini guru mengadakan pengayaan dan remedial bagi siswa-siswa yang masih mempunyai nilai di bawah KKM, setelah itu diberikan tugas kembali untuk mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II terdiri dari dua (2) kali pertemuan, yang masing-masing pertemuan menggunakan waktu 40 menit. Jadi dalam siklus II menggunakan waktu 80 menit. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran tentang hasil belajar siswa, maka dapat disusun tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi pada Siklus II

<u>Siklus II</u>			
No	Keterangan	Siswa	%
1	Belum tuntas	4	15
2	Tuntas	22	85
Jumlah		26	100

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas jika dikaitkan dengan KKM sebesar 75 maka didapat sebanyak 22 siswa (85%) dikatakan tuntas, sedangkan 4 siswa (15%) dikatakan belum tuntas.

Hasil Observasi Guru Dalam Pembelajaran

Suasana selama pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari upaya untuk meningkatkan minat pembelajaran IPA meningkat dibanding siklus I. Banyak siswa yang berani bertanya pada guru dan temannya menyangkut segala sesuatu yang belum diketahui atau belum jelas menurutnya. Pertanyaan guru yang bersifat pancingan telah direspon dengan baik oleh beberapa siswa, ini menunjukkan peningkatan minat pembelajaran IPA meningkat walaupun belum semuanya. Interaksi siswa antar siswa dan antara guru dengan siswa sudah baik, interaksi tersebut telah mengarah peningkatan hasil belajar siswa. Tidak ada lagi rasa sungkan kepada guru untuk menanyakan atau berdiskusi segala sesuatu yang dianggap belum jelas. Sehingga semua siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran dengan baik dan benar.

Suasana Kelas dan Prilaku Siswa dalam Pembelajaran

Suasana kelas sebagai gambaran dari aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran terlihat sangat kondusif. Siswa mulai menyadari dan memahami hakekat tugas dan belajar, ini terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk membaca buku referensi yang dianjurkan oleh guru, baik yang berbentuk bacaan wajib dan tambahan serta dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada (teman, guru, dan media yang lainnya) untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

Siswa tidak lagi selalu tergantung kepada keberadaan guru di kelas, tetapi mampu menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada. Motivasi belajar siswa juga sudah terlihat, ditandai tingginya antusiasme dalam menyelesaikan dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kompetensi.

Sikap Siswa terhadap Metode Pembelajaran

Pada siklus II ini, siswa mulai dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran *Tutor Sebaya* yang

digunakan dalam pembelajaran. secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar siswa lebih meningkat dari nilai rata-rata KKM, dimana hasil evaluasi pada siklus ini diatas nilai KKM yakni 85% dikatakan tuntas, atau sebanyak 22 siswa dari 26 siswa.
- 2) Pemamfaatan waktu cukup, sesuai dengan yang direncanakan pada tahap perencanaan pembelajaran.
- 3) Penguasaan materi pelajaran oleh siswa cukup, dimana secara rata-rata hasil yang dicapai siswa mencapai 75% dalam kategori tuntas.

Sekitar 90% siswa menilai bahwa metode pembelajaran tindakan ini tidak lagi membebani siswa dan tidak membosankan.

Refleksi dan Evaluasi Hasil Penelitian Pada Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, dan hasil evaluasi ulangan harian dalam siklus II, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

1. Situasi kelas semakin kondusif, di mana aktivitas kelas mendekati belajar aktif-kreatif. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa mencari penyelesaian masalah pembelajaran dengan membaca referensi, bertanya dengan temanya. Berarti interaksi antar siswa dinilai cukup bagus dalam membina pembelajaran yang koopearatif, dan interaksi dengan guru mulai terbina.
2. Penilaian siswa terhadap metode pembelajaran *Tutor Sebaya* ini sangat positif, mereka menilai sangat menarik dan tidak membosankan.

PEMBAHASAN

Pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diatur agar siswa berpasangan secara heterogen, dalam artian siswa yang berkemampuan tinggi berkumpul dengan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini dilakukan

agar terjadi pemerataan dalam hasil belajar, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan sedang atau tinggi. Karena dalam bekerja kelompok, siswa bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagaimana pernyataan M. Sobry Sutikno (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 212) bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar para pendidik membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi siswa yang satu dengan yang lain.

Kemudian dari kelompok tersebut akan dipilih seorang siswa sebagai tutor. Tutor sebaya adalah seseorang yang bukan guru namun mampu memberi pengertian tentang suatu konsep atau mengajarkan suatu konsep kepada orang lain. Belajar dengan teman sebaya sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya yang sangat memahami kesulitan temannya akan sangat membantu dalam mengatasi kesulitannya. Kesulitan belajar terjadi diantaranya karena kurang dipahaminya penjelasan dari guru.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memberikan pada siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Ada kecenderungan bahwa siswa akan lebih mudah menerima dan memahami informasi dari teman sebaya daripada penjelasan dari guru.

Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru. Teori perkembangan Piaget memperkuat pendapat di atas yakni perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan.

Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu lebih logis (Nur dalam Trianto, 2009: 29).

Pada saat pembelajaran kooperatif tutor sebaya berlangsung guru berperan sebagai fasilitator membimbing siswa jika mengalami kesulitan, dan di akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri tentang apa yang telah dipelajari. Dengan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa

secara lebih mendalam dan lebih tahan lama.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada kegiatan perencanaan tindakan, peneliti memperbaiki tahapan-tahapan dari pembelajaran pada siklus sebelumnya, yaitu peneliti lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi dan bertanya, peneliti menekankan pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, peneliti memotivasi siswa agar lebih aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran IPA, dan peneliti memberikan pendalaman materi secara singkat kepada siswa yang menjadi tutor. Perbandingan data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan siklus II tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Tuntas belajar	Belum tuntas belajar	KKM ($\geq 75\%$)	Ket
I	5 (19,23%)	21 (80,77%)	Belum Tuntas	Meningkat (65,39%)
II	22 (84,62%)	4 (15,63)	Tuntas	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 5 siswa (19,23%) sehingga dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar ($\geq 75\%$). Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sudah mencapai 22 siswa (84,38%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 65,39%. Sardiman (1990:87) menyatakan bahwa melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini akan menjadi salah satu keinginan setiap individu. Pada proses kegiatan

pembelajaran dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi. Menurut Sardiman (1990:92) saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar maka dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mengalami peningkatan. Begitu pula dengan jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang cukup berarti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: (1) Penggunaan metode pembelajaran Tutor sebaya dalam pengajaran IPA dapat meningkatkan prestasi siswa, kelas 8.2 SMP Negeri I Kayangan sebesar 65,39%. (2) Prosedur yang harus dilakukan agar penggunaan metode pembelajaran Tutor Sebaya efektif dapat meningkatkan prestasi siswa adalah: (a) Siswa dijelaskan dengan apa dan bagaimana metode pembelajaran Tutor sebaya diterapkan dalam pembelajaran. (b) Pada bagian akhir pembelajaran, guru harus menyampaikan koreksi dan refleksi atas proses dan isi pembelajaran. (3) Penggunaan metode Tutor Sebaya, pada pembelajaran IPA materi pesawat Sederhana dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih aktif dan kreatif di mana siswa secara bertanggungjawab telah menyadari tugas utamanya adalah belajar dalam mencapai kompetensi tertentu.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran di kelas karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Guru sebaiknya menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang baru, seperti pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya karena strategi ini terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yang sederhana sehingga sangat mudah diterapkan. (3) Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus membangun minat dan motivasi siswa agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif-kreatif, dan menyenangkan dengan pendekatan yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Purwati, N. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD di Kelas Vi SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 14-19. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v6i1.2525>
- Sri Sulistyarini. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Kiara Wacana.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sadirman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Wirejati, W. (2019). Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa Kelas IX.A SMPN 7 Pujut pada Materi Sistem Ekskresi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions. *Jurnal Paedagogy*, 6(2), 59-65. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v6i2.2532>